

METAFORA TENTANG TUHAN DALAM KITAB MAZMUR

Sony Christian Sudarsono

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra,
Universitas Sanata Dharma

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan metafora-metafora tentang Tuhan dalam Kitab Mazmur dan menginterpretasikan mengapa metafora-metafora tersebut digunakan. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan linguistik kognitif dan linguistik antropologis. Pendekatan linguistik kognitif digunakan untuk menjelaskan bagaimana Tuhan dimetaforakan. Sementara itu, pendekatan linguistik antropologis digunakan untuk menjawab mengapa Tuhan dimetaforakan demikian. Dari hasil kajian, diketahui bahwa Tuhan dimetaforakan sebagai (i) manusia dan (ii) benda. Metafora-metafora tersebut dapat diinterpretasikan sebagai usaha penulis dan pengguna Mazmur dalam memahami Tuhan yang transenden menjadi Tuhan yang imanen.

Kata kunci: metafora, Tuhan, Mazmur, linguistik kognitif, linguistik antropologis.

1. PENDAHULUAN

Kata pepatah, “Tak kenal, maka tak sayang.” Demikian juga dengan mengenal Tuhan. Sebagai manusia yang berketuhanan, mengenal pribadi Yang Maha Esa merupakan suatu kewajiban supaya orang menjadi “sayang” kepada-Nya. Mengenal pribadi Tuhan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan membaca Kitab Suci sebagai sumber utama iman seseorang.

Seringkali, orang mengalami kesulitan memahami isi Kitab Suci karena isi dan pesannya sering disampaikan secara tidak langsung. Untuk itu, Kitab Suci sebagai sebuah teks atau wacana perlu dikaji dari sudut pandang bahasa (dan juga sastra). Tujuannya hanya satu, yaitu memahami wacana tersebut secara lebih komprehensif.

Dalam Alkitab umat Kristiani, pribadi Tuhan dapat dilihat dari setiap kitab yang ada dalam Alkitab, salah satunya Kitab *Mazmur*. Kata *mazmur* berasal dari bahasa Ibrani *mizmor* yang berarti ‘nyanyian dengan

permainan kecapi’. Umat Kristen di Siria mengambil istilah ini dalam bentuk *mazmura*. Dari situ, orang Arab mulai mengenal kata *mazmur*. Nama tersebut dibawa orang Arab ketika masuk ke Indonesia sehingga Gereja Indonesia mengenalnya sebagai *mazmur*. Di Eropa, kata *mazmur* dikenal dengan *psalm* yang berasal dari kata Yunani *psalmos* (artinya sama dengan *mizmor* dalam bahasa Ibrani) (Barth dan Naipospos, 1960: 7).

Mazmur awalnya bersifat lisan dan bukan semata-mata untuk ditulis. Mazmur didoakan dan dinyanyikan terlebih dahulu baru kemudian ditulis. Kebanyakan mazmur baru ditulis ketika dikumpulkan. Mazmur berasal dari ibadat-ibadat bani Israel. Setiap peristiwa kehidupan selalu dibawa dalam peribadatan dan melahirkan puji-pujian kepada Tuhan yang kemudian melahirkan mazmur. Baru di luar peribadatan, mazmur-mazmur tersebut diinventarisasi dan didokumentasikan (Harun, 1998: 13).

Siapa pengarang Kitab Mazmur masih tidak jelas. Seperti halnya sastra-sastra lisan di seluruh dunia, Kitab Mazmur bersifat

anonim dan kolektif. Kitab ini dimiliki secara komunal oleh bangsa Israel (Weiden, 1979: 7). Nama-nama yang berada di setiap bab dalam Mazmur bukanlah nama pengarangnya, melainkan petunjuk kapan bab tersebut tercipta dan untuk siapa (Barth dan Naipospos, 1960: 11).

Kitab *Mazmur* yang ada dalam Alkitab terdiri atas 150 bab. Bukan berarti jumlah 150 bab tersebut disengaja. Semua itu sebenarnya adalah hasil pengumpulan dari zaman ke zaman. Tidak ada struktur khusus dari runtutan 150 bab sebab semua itu disusun secara acak. Namun para ahli Kitab Suci tetap berusaha mengelompokkan 150 bab tersebut menjadi lima kelompok besar yang meliputi Mazmur Daud, Mazmur Korah, Mazmur Pujian, Mazmur Asaf, dan Mazmur Elohis (Harun, 1998: 16).

Terlepas dari hal yang bersifat religius, sebagai sebuah nyanyian, Mazmur dapat dikatakan sebagai sebuah puisi. Seperti halnya puisi dalam dunia sastra, mazmur mengandung banyak metafora. Salah satu metafora yang paling terkenal dari Mazmur adalah bab 23: "Tuhanlah Gembalaku".

23:1.
Mazmur Daud. TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku.

23:2
Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang;

23:3
Ia menyegarkan jiwaku. Ia menuntun aku di jalan yang benar oleh karena nama-Nya.

23:4
Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku; gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku.

Dalam perikop tersebut, Tuhan dimetaforakan sebagai gembala yang merawat domba-dombanya. Metafora tersebut tentu mencerminkan sesuatu. Oleh karena itu, dalam artikel ini akan dibahas metafora tentang Tuhan dalam Kitab Mazmur.

Dalam tulisan ini, dideskripsikan metafora apa saja yang ada dalam Kitab Mazmur dan mengapa metafora tersebut digunakan. Deskripsi jenis metafora didasarkan pada jenis ranah sumbernya yang digunakan untuk memetaforakan ranah target. Kajian tentang mengapa metafora tersebut digunakan menggunakan penafsiran berdasarkan literatur-literatur dan kisah-kisah lain dalam Alkitab.

2. LANDASAN TEORI

Dalam dunia gaya bahasa, metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: *seperti, bak, bagai, bagaikan*, dan sebagainya sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua (Keraf, 1984: 139). Metafora merupakan perubahan makna karena persamaan sifat antara dua objek (*ibid.*, hlm. 98).

Dalam linguistik kognitif, metafora secara sederhana dapat dipahami sebagai cara menjelaskan suatu konsep yang lebih abstrak dengan konsep lain yang lebih konkret (Kridalaksana, 2008: 106; Kovecses, 2010: 4). Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Bekher (dikutip Pradopo, 2005: 66) mengatakan metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain. Metafora terdiri dari dua term atau dua bagian, yaitu term pokok dan term kedua. Term pokok disebut *tenor* dan term kedua disebut *vehicle*. *Tenor* menyebutkan hal yang dibandingkan, sedangkan *vehicle* adalah hal yang untuk membandingkan. Di antara kedua term tersebut ada persamaan fitur semantis yang sehingga term *vehicle* dapat diterapkan pada term *tenor*. *Vehicle* disebut juga ranah

sumber (source domain), sedangkan tenor disebut ranah target (target domain) (Lakoff dan Johnson, 2003)

Banyak konsep dalam kehidupan manusia ini yang bersifat abstrak sehingga manusia sebagai makhluk yang berbahasa mencoba menjelaskan konsep-konsep abstrak tersebut dengan metafora. Oleh karena itu, metafora disebut sebagai cara berbahasa yang paling asasi bagi manusia karena metafora dianggap sebagai alat untuk memudahkan pemahaman ranah konseptual tertentu atau konsep abstrak yang disampaikan seseorang melalui satu ungkapan yang berhubungan dengan ranah konseptual yang sudah lebih dikenal baik (Siregar, 2013: 13). Misalnya, ranah konseptual seperti kehidupan, teori atau ide, kecantikan (Suhandano, 2014), cinta (Pasaribu, 2013), korupsi (Wijana, 2015) dan juga Tuhan—yang dibahas dalam artikel ini—adalah ranah konseptual abstrak yang kemudian dikonseptualisasikan melalui ranah konseptual lain yang lebih konkret seperti perjalanan, bangunan, makanan, alam, tumbuhan, manusia, cahaya, dan sebagainya. Konseptualisasi ini kemudian menghasilkan metafora konseptual seperti kehidupan adalah perjalanan, teori adalah bangunan, ide adalah makanan, cinta adalah tumbuh-tumbuhan, korupsi adalah hama atau penyakit, alis yang indah seperti bulan pada tanggal satu atau seperti semut yang beriring, dan sebagainya.

Ranah sumber biasanya berasal dari hal-hal di sekitar penutur (Foley, 1997). Oleh karena itu, metafora dapat dianalisis untuk menemukan budaya yang tersembunyi pada masyarakat pemilik metafora tersebut. Sebagai contoh, metafora-metafora seperti rambutnya mayang mengurai, alisnya bagaikan semut beriring, dan bibirnya bak delima merakah menunjukkan bagaimana masyarakat Melayu menggambarkan kecantikan bagian tubuh manusia dengan ranah sumber alam. Konsep kecantikan yang abstrak oleh masyarakat Melayu dijelaskan dengan konsep alam yang lebih konkret. Sangat dimungkinkan, pemilihan ranah sumber dari alam ini menunjukkan bahwa masyarakat melayu

memiliki hubungan kultural yang dekat dengan alam (Suhandano, 2014: 1044).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik kognitif dan linguistik antropologis. Secara sederhana dalam linguistik kognitif, bahasa dipahami sebagai hasil konseptualisasi pengalaman dalam kognisi manusia. Bahasa merupakan kemampuan kognitif yang tidak otonom, hasil konseptualisasi tata bahasa, dan pengetahuan bahasa timbul dari penggunaan bahasa (Croft dan Cruse, 2004: 1). Linguistik kognitif adalah kajian bahasa yang berfokus pada bahasa sebagai sarana mengorganisasi, memproses, dan menyampaikan informasi. Dalam sudut pandang linguistik kognitif, bahasa dipandang sebagai refleksi dari organisasi konseptual, prinsip kategorisasi, mekanisme proses, dan pengaruh pengalaman dan lingkungan (Geeraterts dan Cuyckens, 2007: 3).

Sementara itu, Linguistik antropologis adalah cabang linguistik yang mengkaji bahasa dalam konteks sosial dan budaya untuk memahami budaya masyarakat tertentu. Pendekatan ini bertujuan mendapatkan pemahaman yang lebih baik akan bahasa dan hubungannya dengan kebudayaan karena linguistik antropologis melihat bahasa melalui sudut pandang antropologi untuk menemukan makna tersembunyi di balik penggunaan bahasa. Linguistik antropologis menggunakan penafsiran untuk mendapatkan pemahaman budaya (Foley, 1997: 3; Danesi, 2004: 7).

Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan kalimat-kalimat dalam Kitab Mazmur yang mengandung metafora tentang Tuhan. Metode yang digunakan adalah metode simak, yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015: 203). Adapun metode simak diwujudkan melalui teknik sadap dengan menyadap penggunaan bahasa dan teknik catat, yaitu dengan mencatat kalimat-kalimat dalam Kitab Mazmur yang mengandung metafora. Setelah

itu, kalimat-kalimat tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis metaforanya. Jenis-jenis metafora yang dimaksud mengacu pada jenis ranah sumber yang digunakan. (3)

Data metafora yang sudah diklasifikasikan dianalisis melalui proses penafsiran atau interpretasi. Sebelum menginterpretasikan data, perlu ditekankan bahwa metafora, khususnya ranah sumbernya, merupakan hasil pemikiran, penghayatan, dan pengalaman manusia sebagai penutur bahasa (Suhandano, 2014: 1045). Setiap jenis diinterpretasikan sesuai dengan konteks budaya seputar Kitab Mazmur. Konteks tersebut diketahui dengan menghubungkan metafora dalam Mazmur dengan kisah-kisah dalam kitab-kitab lain di Alkitab Perjanjian Lama. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana konsep tentang Tuhan tecermin melalui metafora-metafora yang ada. (4)

4. PEMBAHASAN

Jenis metafora yang pertama adalah menggambarkan Tuhan secara manusiawi. Tuhan dimetaforakan dengan sifat-sifat manusia dan peran-peran manusia. Tuhan digambarkan sebagaimana manusia yang memiliki organ tubuh seperti hidung, mulut, telinga, kepala dll. seperti yang tampak pada kutipan-kutipan berikut.

(1) Ketika aku dalam kesesakan, aku berseru kepada TUHAN, kepada Allahku aku berteriak minta tolong. Ia mendengar suaraku dari bait-Nya, teriakku minta tolong kepada-Nya sampai ke telinga-Nya. (18:7)

(2) Lalu goyang dan goncanglah bumi, dan dasar-dasar gunung gemetar dan goyang, oleh karena menyala-nyala murka-Nya. (18: 8)

Asap membubung dari hidung-Nya, api menjilat keluar dari mulut-Nya, bara menyala keluar dari pada-Nya. (18:9)

Ia menekukkan langit, lalu turun, kekelaman ada di bawah kaki-Nya. (18:10)

Allah telah berfirman di tempat kudus-Nya: “Aku hendak beria-ria, Aku hendak membagi-bagikan Sihem, dan lembah Sukot hendak Kuukur. (60:6) Punya-Ku Gilead dan punya-Ku Manasye, Efraim ialah pelindung kepala-Ku, Yehuda ialah tongkat kerajaan-Ku. (60:8)

(5) Banyak orang berkata: “Siapa yang akan memperlihatkan yang baik kepada kita?” Biarlah cahaya wajah-Mu menyinari kami, ya TUHAN! (4:6)

(6) Ia berkata dalam hatinya: “Allah melupakannya; Ia menyembunyikan wajah-Nya, dan tidak akan melihatnya untuk seterusnya.” (10:11)

(7) Sebab TUHAN adalah adil dan Ia mengasihi keadilan; orang yang tulus akan memandang wajah-Nya. (11:7)

(8) Untuk pemimpin biduan. Mazmur Daud. (13-2) Berapa lama lagi, TUHAN, Kaulupakan aku terus-menerus? Berapa lama lagi Kausembunyikan wajah-Mu terhadap aku? (13:1)

(9) Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya: (8:7)

(10) Bangkitlah, TUHAN! Ya Allah, ulurkanlah tangan-Mu, janganlah lupakan orang-orang yang tertindas. (10:12)

(11) Engkau memang melihatnya, sebab Engkaulah yang melihat kesusahan dan sakit hati, supaya Engkau mengambilnya ke dalam tangan-Mu sendiri. Kepada-Mulah orang lemah menyerahkan diri; untuk anak yatim Engkau menjadi penolong. (10:14)

(12) Engkau memberitahukan kepadaku jalan kehidupan; di hadapan-Mu ada sukacita berlimpah-limpah, di tangan kanan-Mu ada nikmat senantiasa. (16:11)

(13) Luputkanlah aku, ya TUHAN, dengan tangan-Mu, dari orang-orang dunia ini yang bagiannya adalah dalam hidup ini; biarlah perut mereka dikenyangkan dengan apa yang Engkau simpan, sehingga anak-anak mereka menjadi puas, dan sisanya mereka tinggalkan untuk bayi-bayi mereka. (17:14)

(14) Kauberikan kepadaku perisai keselamatan-Mu, tangan kanan-Mu menyokong aku, kemurahan-Mu membuat aku besar. (18:36)

(15) Dia, yang bersemayam di sorga, tertawa; Tuhan mengolok-olok mereka. (2:4)

(16) Tetapi TUHAN bersemayam untuk selama-lamanya, takhta-Nya didirikan-Nya untuk menjalankan penghakiman. (9: 8)

(17) Padahal Engkaulah Yang Kudus yang bersemayam di atas puji-pujian orang Israel. (22: 4)

(18) Tetapi TUHAN bersemayam untuk selama-lamanya, takhta-Nya didirikan-Nya untuk menjalankan penghakiman. (9: 8)

(19) Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang Kautempatkan. (8: 4)

Metafora-metafora di atas menunjukkan bahwa Tuhan digambarkan sebagaimana manusia. Penggambaran ini sering disebut antropomorfisme (LaSor, Hubbard, dan Bush, 2008: 242). Sebenarnya, penggambaran ini tidak hanya dikenal dalam kitab Mazmur. Dalam Kitab Suci, sejak dari Kitab Kejadian, sudah sering ditemui penggambaran Tuhan selayaknya manusia. Apa yang dilakukan para pemazmur dengan metafora ini menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan menggambarkan Tuhan sehingga memetaforakan Tuhan dengan hal yang sederhana, yaitu manusia. Hal ini tentu tidak lepas dari salah satu ayat di Kitab Kejadian bahwa Tuhan menciptakan manusia sesuai dengan citra-Nya (Kejadian 1: 27).

Tuhan juga dimetaforakan dengan peran-peran dalam hidup manusia seperti *ayah* (orang tua), *gembala*, *hakim*, *raja*, dan *tuan rumah*.

(20) 68:5 (68-6) Bapa bagi anak yatim dan Pelindung bagi para janda, itulah Allah di kediaman-Nya yang kudus;

(21) 89:26 (89-27) Dia pun akan berseru kepada-Ku: 'Bapaku Engkau, Allahku dan gunung batu keselamatanku.'

(22) 89:27 (89-28) Aku pun juga akan mengangkat dia menjadi anak sulung, menjadi yang mahatinggi di antara raja-raja bumi.

- (23) 103:13 Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian TUHAN sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia.
- (24) 23:1. Mazmur Daud. TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku.
- 23:2 Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang;
- (25) 23:5 Engkau menyediakan hidangan bagiku, di hadapan lawanku; Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak; pialaku penuh melimpah.
- 75:6. (75-7) Sebab bukan dari timur atau dari barat dan bukan dari padang gurun datangnya peninggian itu,
- (26) 75:7 (75-8) tetapi Allah adalah Hakim: direndahkan-Nya yang satu dan ditinggikan-Nya yang lain.
- (27) 94:2 Bangunlah, ya Hakim bumi, balaslah kepada orang-orang congkak apa yang mereka lakukan!
- (28) 7:11 (7-12) Allah adalah Hakim yang adil dan Allah yang murka setiap saat.
- (29) 82:8 Bangunlah ya Allah, hakimilah bumi, sebab Engkaulah yang memiliki segala bangsa.
- (30) 5:2 (5-3) Perhatikanlah teriakku minta tolong, ya Rajaku dan Allahku, sebab kepada-Mulah aku berdoa.
- (31) 10:16 TUHAN adalah Raja untuk seterusnya dan selama-lamanya. Bangsa-bangsa lenyap dari tanah-Nya.
- (32) 24:7. Angkatlah kepalamu, hai pintu-pintu gerbang, dan terangkatlah kamu, hai pintu-pintu yang berabad-abad, supaya masuk Raja Kemuliaan!
- (33) 24:8 “Siapakah itu Raja Kemuliaan?” “TUHAN, jaya dan perkasa, TUHAN, perkasa dalam peperangan!”
- (34) 24:9 Angkatlah kepalamu, hai pintu-pintu gerbang, dan terangkatlah kamu, hai pintu-pintu yang berabad-abad, supaya masuk Raja Kemuliaan!
- (35) 24:10 “Siapakah Dia itu Raja Kemuliaan?” “TUHAN semesta alam, Dialah Raja Kemuliaan!”
- (36) 29:10 TUHAN bersemayam di atas air bah, TUHAN bersemayam sebagai Raja untuk selama-lamanya.
- (37) 44:4 (44-5) Engkaulah Rajaku dan Allahku yang memerintahkan kemenangan bagi Yakub.
- (38) 47:2 (47-3) Sebab TUHAN, Yang Mahatinggi, adalah dahsyat, Raja yang besar atas seluruh bumi.
- (39) 47:6 (47-7) Bermazmurlah bagi Allah, bermazmurlah, bermazmurlah bagi Raja kita, bermazmurlah!

- (40) 47:7 (47-8) Sebab Allah adalah Raja seluruh bumi, bermazmurlah dengan nyanyian pengajaran!
- (41) 48:2 (48-3) Gunung-Nya yang kudus, yang menjulang permai, adalah kegirangan bagi seluruh bumi; gunung Sion itu, jauh di sebelah utara, kota Raja Besar.
- (42) 74:12. Namun Engkau, ya Allah adalah Rajaku dari zaman purbakala, yang melakukan penyelamatan di atas bumi.
- (43) 84:3 (84-4) Bahkan burung pipit telah mendapat sebuah rumah, dan burung layang-layang sebuah sarang, tempat menaruh anak-anaknya, pada mezbah-mezbah-Mu, ya TUHAN semesta alam, ya Rajaku dan Allahku!
- (44) 93:1. TUHAN adalah Raja, Ia berpakaian kemegahan, TUHAN berpakaian, berikat pinggang kekuatan. Sungguh, telah tegak dunia, tidak bergoyang;
- (45) 95:3 Sebab TUHAN adalah Allah yang besar, dan Raja yang besar mengatasi segala allah.
- (46) 96:10. Katakanlah di antara bangsa-bangsa: “TUHAN itu Raja! Sungguh tegak dunia, tidak goyang. Ia akan mengadili bangsa-bangsa dalam kebenaran.”
- (47) 97:1. TUHAN adalah Raja! Biarlah bumi bersorak-sorak, biarlah banyak pulau bersukacita!

Metafora-metafora di atas ada yang bernuansa politis, yaitu *raja* dan *hakim*. Bangsa Israel zaman itu memang sedang bersukacita karena bangsa mereka akhirnya memiliki seorang raja (Samuel bab 8). Dari pengalaman tersebut, para pemazmur pun menggambarkan Tuhan sebagai raja yang sempurna. Tuhan bagi bangsa Israel adalah Raja atas segala raja.

Budaya patriarki di kalangan bani Israel akhirnya menciptakan sebuah gambaran bahwa Tuhan berjenis maskulin. Hal tersebut tampak pada *genus* maskulin kata yang berarti ‘Tuhan’ dalam bahasa Latin, yaitu *Deus*. Budaya ini melahirkan sebuah metafora bahwa Tuhan adalah ayah. Tuhan adalah bapa yang baik untuk anak-anaknya. Secara tidak langsung, metafora ini juga ingin menunjukkan bahwa manusia dimetaforakan sebagai anak.

Metafora Tuhan sebagai gembala seperti telah dijelaskan di atas merupakan bagian dari Mazmur yang paling terkenal (Weiden, 1979: 21). Sebagian besar bangsa Israel adalah peternak. Mereka memiliki ratusan hewan ternak seperti domba dan sapi. Hewan ternak tersebut selain digunakan untuk makan, juga menjadi sarana persembahan kepada Tuhan seperti yang diceritakan dalam kisah Kain dan Habel, kisah Abraham mempersembahkan Ishak, dan kisah keluaran dari Mesir. Dari latar belakang ini, bangsa Israel sangat familiar dengan profesi gembala. Gembala adalah orang yang merawat hewan-hewan ternak. Para gembala selalu mengusahakan yang terbaik untuk kawanan ternaknya. Hubungan gembala dan kawanan ternaknya tersebut digunakan oleh para pemazmur untuk menggambarkan hubungan antara Tuhan dengan manusia. Tuhan adalah gembalanya, manusia adalah kawanan ternaknya.

Tuhan juga dimetaforakan sesuai dengan peran yang Tuhan lakukan terhadap manusia. Kitab Mazmur mengatakan bahwa Tuhan adalah *pencipta*, *penolong*, *penghibur*, *penjaga*, *penyelamat*, *penebus*, *pemimpin*, dan *pengampun*.

(48) 95:6 Masuklah, marilah kita sujud menyembah, berlutut di hadapan TUHAN yang menjadikan kita.

(49) 134:3 Kiranya TUHAN yang menjadikan langit dan bumi, memberkati engkau dari Sion.

(50) 149:2 Biarlah Israel bersukacita atas Yang menjadikannya, biarlah bani Sion bersorak-sorak atas raja mereka!

(51) 54:4. (54-6) Sesungguhnya, Allah adalah penolongku; Tuhanlah yang menopang aku.

(52) 86:17 Lakukanlah kepadaku suatu tanda kebaikan, supaya orang-orang yang membenci aku melihat dengan malu, bahwa Engkau, ya TUHAN, telah menolong dan menghiburkan aku.

(53) 78:35 mereka teringat bahwa Allah adalah gunung batu mereka, dan bahwa Allah Yang Mahatinggi adalah Penebus mereka.

(54) 48:14 (48-15) Sesungguhnya inilah Allah, Allah kitalah Dia seterusnya dan untuk selamanya! Dialah yang memimpin kita!

(55) 121:5 Tuhanlah Penjagamu, Tuhanlah naunganmu di sebelah tangan kananmu.

(56) 121:7 TUHAN akan menjaga engkau terhadap segala kecelakaan; Ia akan menjaga nyawamu.

(57) 106:21 Mereka melupakan Allah yang telah menyelamatkan mereka, yang telah melakukan hal-hal yang besar di Mesir:

(52) 86:5 Sebab Engkau, ya Tuhan, baik dan suka mengampuni dan berlimpah kasih setia bagi semua orang yang berseru kepada-Mu.

Metafora peran-peran Tuhan tersebut mencerminkan sifat-sifat Tuhan yang diimani bangsa Israel. Hal tersebut tentu juga tidak lepas dari pengalaman-pengalaman rohani bangsa Israel yang merasa diselamatkan dari perbudakan di Mesir, dilindungi dan dijaga selama perjalanan ke tanah Kanaan, diselamatkan dari bahaya-bahaya Firaun dan perang dengan bangsa lain, dsb.

Tuhan juga dimetaforakan dengan benda-benda seperti *piala, gunung batu, benteng, tempat perlindungan, perisai, warisan, matahari, menara*.

(59) 18:46 (18-47) TUHAN hidup! Terpujilah gunung batuku, dan mulialah Allah Penyelamatku,

(60) 19:14 (19-15) Mudah-mudahan Engkau berkenan akan ucapan mulutku dan renungan hatiku, ya TUHAN, gunung batuku dan penebusku.

(61) 28:1. Dari Daud. Kepada-Mu, ya TUHAN, gunung batuku, aku berseru, janganlah berdiam diri terhadap aku, sebab, jika Engkau tetap membisu terhadap aku, aku menjadi seperti orang yang turun ke dalam liang kubur.

(62) 31:2 (31-3) sendengkanlah telinga-Mu kepadaku, bersegeralah melepaskan aku! Jadilah bagiku gunung batu

- tempat perlindungan, kubu pertahanan untuk menyelamatkan aku!
- (63) 42:9 (42-10) Aku berkata kepada Allah, gunung batuku: “Mengapa Engkau melupakan aku? Mengapa aku harus hidup berkabung di bawah impitan musuh?”
- (64) 62:6 (62-7) Hanya Dialah gunung batuku dan keselamatanku, kota bentengku, aku tidak akan goyah.
- (65) 62:7 (62-8) Pada Allah ada keselamatanku dan kemuliaanku; gunung batu kekuatanku, tempat perlindunganku ialah Allah.
- (66) 71:3 Jadilah bagiku gunung batu, tempat berteduh, kubu pertahanan untuk menyelamatkan aku; sebab Engkaulah bukit batuku dan pertahananku.
- (67) 78:35 mereka teringat bahwa Allah adalah gunung batu mereka, dan bahwa Allah Yang Mahatinggi adalah Penebus mereka.
- (68) 89:26 (89-27) Dia pun akan berseru kepada-Ku: ‘Bapaku Engkau, Allahku dan gunung batu keselamatanku.’
- (69) 144:1. Dari Daud. Terpujilah TUHAN, gunung batuku, yang mengajar tanganku untuk bertempur, dan jari-jariku untuk berperang;
- (70) 20:1. Untuk pemimpin biduan. Mazmur Daud. (20-2) Kiranya TUHAN menjawab engkau pada waktu kesesakan! Kiranya nama Allah Yakub membentengi engkau!
- (71) 27:1. Dari Daud. TUHAN adalah terangku dan keselamatanku, kepada siapakah aku harus takut? TUHAN adalah benteng hidupku, terhadap siapakah aku harus gemetar?
- (72) 28:8 TUHAN adalah kekuatan umat-Nya dan benteng keselamatan bagi orang yang diurapi-Nya!
- (73) 46:7 (46-8) TUHAN semesta alam menyertai kita, kota benteng kita ialah Allah Yakub.
- (74) 46:11 (46-12) TUHAN semesta alam menyertai kita, kota benteng kita ialah Allah Yakub.
- (75) 59:17 (59-18) Ya kekuatanku, bagi-Mu aku mau bermazmur; sebab Allah adalah kota bentengku, Allahku dengan kasih setia-Nya.
- (76) 62:6 (62-7) Hanya Dialah gunung batuku dan keselamatanku, kota bentengku, aku tidak akan goyah.
- (77) 91:14 “Sungguh, hatinya melekat kepada-Ku, maka Aku akan meluputkannya, Aku akan membentenginya, sebab ia mengenal nama-Ku.
- (78) 107:41 tetapi orang miskin dibentengi-Nya terhadap penindasan, dan dibuat-Nya kaum-kaum mereka seperti kawanan domba banyaknya.

- (79) 3:3 (3-4) Tetapi Engkau, TUHAN, adalah perisai yang melindungi aku, Engkaulah kemuliaanku dan yang mengangkat kepalaku.
- (80) 5:12 (5-13) Sebab Engkaulah yang memberkati orang benar, ya TUHAN; Engkau memagari dia dengan anugerah-Mu seperti perisai.
- (81) 7:10. (7-11) Perisai bagiku adalah Allah, yang menyelamatkan orang-orang yang tulus hati;
- (82) 18:30 (18-31) Adapun Allah, jalan-Nya sempurna; janji TUHAN adalah murni; Dia menjadi perisai bagi semua orang yang berlindung pada-Nya.
- (83) 28:7 TUHAN adalah kekuatanku dan perisaiku; kepada-Nya hatiku percaya. Aku tertolong sebab itu beria-ria hatiku, dan dengan nyanyianku aku bersyukur kepada-Nya.
- (84) 33:20 Jiwa kita menanti-nantikan TUHAN. Dialah penolong kita dan perisai kita!
- (85) 59:11 (59-12) Janganlah membunuh mereka, supaya bangsaku tidak lupa, halaulah mereka kian ke mari dengan kuasa-Mu, dan jatuhkanlah mereka, ya Tuhan, perisai kami!
- (86) 119:114. Engkaulah persembunyianku dan perisaiku; aku berharap kepada firman-Mu.

- (87) 16:5 Ya TUHAN, Engkaulah bagian warisanku dan pialaku, Engkau sendirilah yang meneguhkan bagian yang diundikan kepadaku.

- (88) 84:11 (84-12) Sebab TUHAN Allah adalah matahari dan perisai; kasih dan kemuliaan Ia berikan; Ia tidak menahan kebaikan dari orang yang hidup tidak bercela.

- (89) 61:3 (61-4) Sungguh Engkau telah menjadi tempat perlindunganku, menara yang kuat terhadap musuh.

Hampir semua benda yang dipakai untuk memetaforakan Tuhan dalam Mazmur adalah benda yang berhubungan dengan perang, seperti *benteng*, *gunung batu*, *menara*, dan *perisai*. Hal ini tidak terlepas dari pengalaman bangsa Israel yang sering berperang. Dalam Kitab Suci diceritakan bahwa selama 40 tahun perjalanan setelah keluar dari Mesir sampai tanah Kanaan, bangsa Israel sering berperang melawan bangsa-bangsa lain yang mengganggu perjalanan mereka. Ketika mereka sampai di Kanaan, bangsa Israel pun harus berperang untuk memperebutkan tanah terjanji tersebut dari bangsa lain yang saat itu mendiaminya (Yosua bab 1-5). Demikian juga pada zaman para hakim seperti Gideon hingga Simson, bangsa Israel harus berperang melawan bangsa-bangsa tetangga untuk mempertahankan kedaulatan (Hakim-Hakim bab 8, 10, 15, dan 20). Akhirnya, di masa para raja dimulai dari Saul, Daud, dan Salomo, bangsa Israel kembali berperang (Samuel bab 7, 11, 13, 17, dll.). Dalam setiap cerita perang, bangsa Israel selalu meraih kemenangan. Pengalaman-pengalaman kemenangan tampaknya direfleksikan oleh bangsa Israel dalam puji-pujian yang akhirnya terkumpul dalam Kitab Mazmur.

5. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat dilihat bahwa dalam Kitab Mazmur, Tuhan dimetaforakan sebagai manusia dan benda. Hal ini menunjukkan bahwa konsep tentang Tuhan merupakan sesuatu yang abstrak. Manusia tidak dapat memahami seperti apa Tuhan itu. Namun dari analisis metafora di atas dapat dilihat bahwa Tuhan dapat digambarkan sesuai dengan pengalaman dan kebudayaan suatu bangsa. Metafora Tuhan dalam Mazmur tentu tidak bisa dilepaskan dari pengalaman dan kebudayaan yang membentuk bangsa Israel sebagai pemilik Kitab Mazmur.

Penggambaran akan Tuhan dalam Mazmur juga membuktikan pendapat bahwa Tuhan dapat dipahami sebagai pribadi yang

transenden dan sekaligus imanen. Transenden berarti di luar kesanggupan manusia, luar biasa, dan utama. Imanen berarti berada dalam kesadaran atau akal budi. Tuhan yang transenden berarti pribadi yang mengatasi segala-galanya, pribadi yang di luar jangkauan manusia. Tuhan memang sulit untuk dipahami hanya dengan logika manusia (Jacobs, 2002: 78). Oleh karena itu, sifat transenden tersebut perlu dilengkapi dengan sifat imanen. Secara harafiah, imanen berarti yang tinggal di dalam sehingga sifat imanen ini ingin mengatakan bahwa Tuhan juga merupakan pribadi yang dekat dengan manusia (KWI, 1996: 143). Apa yang dilakukan oleh para pemazmur merupakan usaha untuk memahami Tuhan yang transenden menjadi Tuhan yang imanen berdasarkan pengalaman hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, Chr. dan Naipospos, P.S. 1960. *Kitab Mazmur: Njanjian Pudji-pudjian Orang Israel*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Croft, William dan D. Alan Cruse. 2004. *Cognitive Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Geeraterts, Dirk dan Hubert Cuyckens. 2007. "Introducing Cognitive Linguistics". Dalam Dirk Geeraterts dan Hubert Cuyckens (Eds.). *The Oxford Handbook of Cognitive Linguistics*. Oxford: Oxford University Press. Hlm. 3-25.
- Danesi, Marcel. 2004. *A Basic Course in Anthropological Linguistics*. Toronto: Canadian Scholars' Press Inc.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Harun, Martin. 1998. *Berdoa Bersama Umat Tuhan: Berguru pada Kitab Mazmur*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Jacobs, Tom. 2002. *Paham Allah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Keraf, Gorys. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kovecses, Zoltan. 2010. *Metaphor: A Practical Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik. Edisi Ke-4*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, George dan Mark Johnson. 2003. *Metaphors We Live By*. Chicago: Chicago University Press.
- LaSor, W.S., dkk. 2008. *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*. Diterjemahkan oleh Werner Tan dkk. dari judul asli *Old Testament Survey*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Pasaribu, Truly Almendo. 2013. "A Cognitive Linguistics Analysis of Indonesian Love Metaphors". *Studi Bahasa dari Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Program Studi S2 Linguistik. Hlm. 785-796.
- Pradopo, Rakhmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Siregar, Bahraen. 2013. "Metafora Bahasa Indonesia sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan". Dalam *Studi Bahasa*

- dari Berbagai Perspektif. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Hlm. 13-20.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suhandano. 2014. "Metafora dan Studi Etnofilosofi". Dalam *Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVI*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan. Hlm. 1039-1045.
- Weiden, W.v.d. 1979. *Kitab Mazmur Buku Doa Kita*. Yogyakarta: Pusat Pastoral.
- Wijana, I Dewa Putu. 2015. "Konseptualisasi Korupsi dalam Metafora Bahasa Indonesia". Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVII*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. Hlm. 353-363.